

## **BAB II**

### **DATA DAN ANALISA**

#### **2.1 Data dan Literatur**

Data dan informasi yang digunakan untuk mendukung proyek Tugas Akhir ini diperoleh dari beberapa sumber terpercaya antara lain :

1. Data literatur berupa elektronik maupun non elektronik, berupa artikel media cetak (versi cetak dan online/ internet).
2. Wawancara khusus dari narasumber terpercaya yang berasal dari pihak terkait : Bapak Marzuki Hasan sebagai seorang Maestro tarian Aceh yang membawa tarian Aceh ke Pulau Jawa dan Yusril Saleh (Degam) sebagai penata tari terbaik parade tari daerah tingkat nasional di TMII.
3. Pencarian data dari buku-buku yang sebelumnya sudah mulai terbit dan digunakan untuk menjadi faktor pendukung dalam pengumpulan data.
4. Survey lapangan yang dilakukan di TMII Anjungan Aceh. Dan beberapa sekolah yang turut berperan dalam perkembangan Rateb Meuseukat dengan menjadikannya ekstrakurikuler di sekolah

#### **2.2 Hasil Wawancara**

##### **2.2.1. Hasil Wawancara 1**

Hasil interview dengan Bapak Marzuki Hasan sebagai seorang tokoh yang memperkenalkan tarian Aceh di Pulau Jawa ialah Rateb Meuseukat ini merupakan

nama yang benar untuk tari Saman. Nama tari Saman sudah salah kaprah karena sebenarnya hanya untuk menyebut tarian yang dibawakan laki-laki. Kalau dibawakan perempuan bernama Rateb Meuseukat,

Rateb Meuseukat berkembang di kampung Pak Uki. Beliau dibesarkan di kampong Meudang Ara Rumoh Baro, Blang Pidie, Aceh Barat Daya, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD). Keadaan lingkungan di kampung ini menyukai syair dan pantun. Tari Rateb Meuseukat juga berkembang di kampung ini sehingga beliau tahu betul tiap gerakan tari duduk itu, termasuk syair-syair dan semua detail tari Aceh ini. Sejak 60 tahun yang lalu saat beliau kecil, anak-anak perempuan di dayah-dayah mengembangkan tari ini. Tarian ini awalnya hanya dilakukan perempuan, juga ditonton hanya oleh perempuan.

Jadi, tradisi tari duduk Rateb Meuseukat yang dibawakan perempuan berkembang di Meudang Ara Rumoh Baro dan sekitarnya waktu itu. Sedangkan tari duduk oleh laki-laki yang disebut Saman banyak dilakukan oleh orang Gayo. Dalam perkembangannya, ketika tari duduk diperkenalkan di luar Aceh, orang tetap menyebut tari Saman walau dibawakan perempuan. Asal-usul penamaan Saman di luar Aceh ini masih belum diketahui pasti, tetapi Marzuki mengaitkannya dengan penyebar tari duduk yang didominasi laki-laki.

Tarian Aceh, syair, dan pantun juga telah menjadi pengimbang setiap konflik yang sering terjadi di tempat itu. Budaya yang lembut menjadi penyeimbang dari konflik yang keras

### **2.2.2 Hasil Wawancara II**

Hasil interview dengan Yusri Saleh, yang terkenal dengan nama panggilan Degam asli anak Aceh yang lahir pada 5 Februari 1977. Kariernya di Jakarta tahun 1999 dimulai sebagai penata tari terbaik parade tari daerah tingkat nasional di TMII. Pada event ini DEGAM membuat satu nomor tari sebagai hasil dari eksplorasi tari Likok Pulo ( Aceh Besar ), yang memakai Rapai atau gendang sebagai iringannya. Dari prestasinya mulailah ia merambah ke sekolah-sekolah di Jakarta. Dari Labschool, Alazhar, Global Islamic, SMU 70, SMU Cisauk, SMU 46 dll, semuanya mewajibkan tari ini sebagai ekskulnya. Bayangkan dari 2 kali festival dalam setahun tari Saman yang di Jakarta sampai sekarang mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 3 kali dalam sebulan, ini merupakan hal yang fantastis, betapa fenomenalnya tari ini.

Belakangan akibat dari tekanan dan kontroversi beberapa tokoh dari daerah Aceh, Degam berinisiatif menamakan tariannya sebagai Ratoeh Doek (tarian duduk). Karena tari Saman tidak ada yang menggunakan Rapai sebagai iringannya. Ini menjadi penekanan bahwa tari Aceh yang populer, di festivalkan di kalangan pelajar bukanlah Saman, melainkan Ratoeh Doek (tarian duduk) . Sayangnya tari yang fenomenal ini justru mengalami kesalahan yang cukup fatal karena orang selalu menyebutnya sebagai Saman tarian dari Aceh, bahkan sampai seluruh manca negara menyebutnya demikian. Padahal tarian Aceh banyak macamnya dan bukan selalu Saman.

## **2.3 Data Umum**

### **2.3.1 Sekilas Tentang Kekayaan Budaya Aceh**

Kekayaan budaya Nanggroe Aceh Darusalam (Aceh) terletak pada masyarakatnya yang bersifat multi-etnis. Di daerah ini terdapat 8 sub-etnis yaitu Aceh, Alas, Aneuk Jame, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil, dan Tamiang. Kedelapan sub-etnis tersebut mempunyai sejarah asal-usul dan budaya yang sangat berbeda antar satu sub-etnis dengan sub-etnis lainnya. Sehingga, pada akhirnya budaya yang ada di Aceh sangat kaya. Misalnya menurut sejarahnya, sub-etnis Aneuk Jame merupakan pendatang yang berasal Sumatera Barat (etnis Minangkabau), sehingga budaya sub-etnis Aneuk Jame mempunyai kemiripan dengan budaya etnis Minangkabau.

Provinsi Aceh memiliki 13 suku asli yaitu : Aceh, Gayo, Aneuk Jamee, Singkil, Alas, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Pakpay, Haloban, Lekon dan Nias. Sebagian besar penduduk di Aceh menganut agama Islam. Dari ke-13 suku asli yang ada di Aceh hanya suku Nias yang tidak heran Aceh memiliki budaya yang beragam dari masing-masing ke-13 suku aslinya. Aceh mempunyai aneka seni budaya yang khas seperti tari-tarian, dan budaya lainnya seperti Didong (seni pertunjukan dari masyarakat Gayo) Meuseukee Eungkot, (sebuah tradisi di wilayah Aceh Barat), Peusijek (atau Tepung tawar dalam tradisi Melayu).

Provinsi Aceh yang memiliki setidaknya 10 suku bangsa, memiliki kekayaan tari-tarian yang sangat banyak dan juga sangat mengagumkan. Beberapa tarian yang terkenal di tingkat nasional dan bahkan dunia merupakan tarian yang

berasal dari Aceh, seperti Tari Rateb Meuseukat dan Tari Saman. Tarian Suku Aceh Tari Laweut, Tari Likok Pulo, Tari Pho, Tari Ranup Lampuan, Tari Rapai Geleng, Tari Rateb Meuseukat, Tari Ratoh Duek, Tari Seudati, Tari Tarek Puk. Tarian Suku Gayo Tari Saman, Tari Bines, Tari Didong, Tari Guel, Tari Munalu, Tari Turun Ku Aih Aunen. Tarian Suku Lainnya Tari Ula-ula Lembing, Tari Mesekat

Dengan memiliki 10 suku asli dengan budaya yang berbeda-beda, Aceh menjadi kaya akan seni tari daerah. Seni Tari di Aceh sarat nilai-nilai Islami, sehingga dalam pengembangan budayanya berpegang kepada beberapa asas, antara lain, setia kepada aqidah Islami, bersifat universal atau tidak ada pertentangan antar agama, bangsa dan suku, kebersamaan, gotong royong, panut kepada pemimpin, cerdas membaca dan menulis.

### **2.3.2 Seni Tari Aceh**

Salah satu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh Rakyat Aceh adalah melakukan aktifitas lewat kesenian. Seni yang dimaksud disini adalah kemampuan seorang atau sekelompok orang untuk memnampilkan suatu hasil karya dihadapan orang lain. Dalam konteks masyarakat Aceh dahulu, seseorang yang mempunyai nilai seni, maka ia akan menjadi sosok yang akan menjadi perhatian. Dalam literature keacehan, dikenal beberapa jenis kesenian Aceh diantaranya Zikee, seudati, rukoen, rapai geleng, rapai daboe, biola (mop-mop),

saman, laweut, Rateb Meusekat dan sebagainya. Sepintas lalu, kegiatan seni yang dilakukan tersebut bertujuan untuk menghibur diri atau kelompok tertentu. Hal ini dilakukan seperti dalam kegiatan resmi di istana raja, atau dalam dalam perayaan acara tertentu.

Adapun ciri-ciri tari tradisional Aceh antara lain ; bernafaskan islam, ditarikan oleh banyak orang, pengulangan gerak serupa yang relatif banyak, memakan waktu penyajian yang relatif panjang, kombinasi dari tari musik dan sastra, pola lantai yang terbatas, pada masa awal pertumbuhannya disajikan dalam kegiatan khusus berupa upacara-upacara dan gerak tubuh terbatas (dapat diberi variasi).

Kesenian Aceh dibalut dengan nilai-nilai agama, sosial dan politik. seni tari atau seni tradisional Aceh dipengarungi oleh Sosial budaya Aceh itu sendiri. Seni Aceh dipengaruhi oleh latar belakang adat agama, dan latar belakang cerita rakyat (mitos legenda). Rateb Meusekat merupakan seni tari yang berlatarbelakang adat dan agama.

### **2.3.3 Sekilas tentang Tari Rateb Meusekat**

Tari Rateb Meusekat adalah salah satu tarian aceh yang terdiri dari gerak, syair dan nyanyian. adalah salah satu dari banyaknya tarian di Aceh yang syair dan nyanyiannya berisi dakwah. Tarian ini sudah ada sejak abad ke XXI Masehi, Tarian ini telah membudaya di Aceh tepatnya di Aceh barat daya. Seni tari ini biasanya dibawakan malam hari oleh beberapa wanita setelah kegiatan mengaji.

Pada mulanya kesenian ini merupakan suatu cara untuk mengarahkan para wanita-wanita, supaya memusatkan pikiran dan jiwara memuji kebesaran Tuhan dengan mengalihkan mereka dari kebiasaan mempercakapkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Setelah itu berkembang menjadi tarian yang hanya dilakukan dalam upacara-upacara tertentu yang bersifat ritual bukan tontonan .

Didalam ratib yang dilakukan dengan suara merdu dan lagu yang semangat, para perempuan mengucapkan syair<sup>2</sup> pujian kepada al khalik ataupun membawakan sajak-sajak mengenai ahlak serta budi pekerti dengan variasi gerakan-gerakan badan. tangan dan kepala secara lemah gemulai. Didalam upacara para wanita ber "sakat" diruang tengah rumah (*djuree*, *djurit*). Ratéb Meuseukat dimulai dengan ucapan salam bersama-salam sepanjang 5 sampai 12 bait, kemudian dilanjutkan dengan sajak-sajak pilihan seperti *seulaweuet* (*salawat*), kisah Hasan Husin (cucu Nabi Muhammad s.a.w.) pendidikan dan lain-lain sebagainya..

Tarian ini merupakan Kombinasi yang serasi antara tari, musik, dan sastra. Rateb Meuseukat ditarikan secara berkelompok dengan arena yang terbatas, Di dalam kelompok tersebut ada yang berperan sebagai penari, syekh (pemimpin), dan sering juga didampingi oleh wakil syekh atau disebut juga *aneuk syekh* (wakil pemimpin). Hal ini mirip konsep imam dan amir dalam agama Islam. Syekh merupakan penentu gerakan penari yang serempak dan dinamis. Gerak dalam tarian merupakan pengulangan gerakan dalam pola gerak yang sederhana. Waktu penyajian tari Rateb Meuseukat relatif panjang.

Rateb Meuseukat juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bagian dari dimensi-dimensi agama. Ini dimungkinkan karena pesan-pesan dakwah juga dapat disampaikan lewat seni tari ini. Sejak zaman dahulu kegiatan Rateb Meuseukat di Aceh dimanfaatkan sebagai salah satu sarana dakwah agama. Hal ini dimungkinkan karena pada saat pagelaran seni dilaksanakan, masyarakat berkumpul untuk menikmati tari rateb meuseukat yang dipertontonkan. Kesempatan ini dipergunakan menjadi salah satu sarana dakwah yang mengajak masyarakat melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar. Dan ini tentu sangat tepat dengan budaya orang Aceh yang mengagungkan nilai-nilai agama dimana saja ia berada.

Ada dua kekuatan seni tari Rateb Meuseukat yang dapat dijadikan sebagai sarana dakwah agama. pertama dari segi pakaian. Pakaian yang dipergunakan dalam kegiatan kesenian tari Rateb Meseukat adalah menutup aurat. Peluang dakwah agama kedua lewat seni tari Rateb Meuseukat adalah melalui lirik seninya. Rata-rata lirik yang dilantunkan dalam kesenian tari Rateb Meuseukat selain bermakna hiburan, semangit perang dan pesan-pesan agama. Banyak pesan-pesan agama yang bersumber kepada Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW yang dimaknakan dengan bahasa sederhana yang mudah dimaknai oleh masyarakat awam sekalipun.

Lirik yang menginginkan agar para penari yang terlibat dalam gerakan seni dapat melaksanakan gerak yang serasi sesuai dengan petunjuk pimpinannya. Lirik ini secara otomatis dipadukan dengan gerakan yang dilakukan



sehingga menyatu antara kekuatan lirik dan gerak hingga memberi nilai seni yang tinggi. Dalam konteks budaya, ini adalah wujud dari keinginan bersatu masyarakat Aceh dalam menghadapi berbagai persoalan yang mungkin timbul. Kebanyakan masyarakat Aceh malah dapat menghafal lirik-lirik seni itu secara sempurna. Jika mampu diaplikasikan pesan-pesan budaya tersebut menjadi salah satu modal persatuan dan kesatuan rakyat Aceh dalam konteks pendekatan budaya.

Selain itu didalam lirik juga terdapat pesan sederhana untuk menenangkan hati dan menghibur diri baik pelaku seni maupun penikmat kegiatan seni tari Rateb Meuseukat. Dalam pendekatan budaya, maka kebiasaan orang Aceh apabila memiliki berbagai masalah, salah satu alternatif penyelesaian adalah menikmati kesenian. Dalam konteks lain, ini membuktikan bahwa salah satu budaya Aceh adalah adanya keinginan untuk mencari hiburan guna menenangkan hati atau sekedar hiburan hati.

Masih banyak lagi nilai-nilai budaya yang tergambar jelas dalam gerak dan lirik kesenian tari Rateb Meuseukat. Kenyataanya tari Rateb Meuseukat bukan hanya hiburan, akan tetapi sarat makna.

#### **2.3.4 Buku**

Buku adalah Buku adalah kumpulan dari kertas atau material lainnya yang dicetak atau ditulis; dan digabung bersama disatu sisi sehingga dapat dibuka dari sisi lainnya. Kebanyakan buku memiliki sampul penutup.

Manusia telah menggunakan buku dalam sekitar 5,000 tahun. Di jaman peradaban lampau, manusia menulis di lempengan lempung, potongan kayu tipis, atau material-material lainnya. Kata book berasal dari kata inggris boc, yang berarti tablet atau written sheets. Buku dicetak pertama kali di Eropa pada pertengahan 1400'an.

### **2.3.5 Anatomi Buku**

Buku pada umumnya memiliki empat bagian, yaitu :

1. Kulit Buku
2. Awalan
3. Teks
4. Akhiran

### **2.3.6 Binding**

Ini merupakan sisi pinggir dari buku, yang membuat kumpulan kertas menjadi satu. Prosesnya menggunakan lem yang keras lalu dilapisi kertas tebal yang sering disebut sebagai hardcover. Binding juga ada beberapa gaya untuk menambah sisi keunikan pada sebuah buku tersebut.

### **2.3.7 Ukuran Buku**

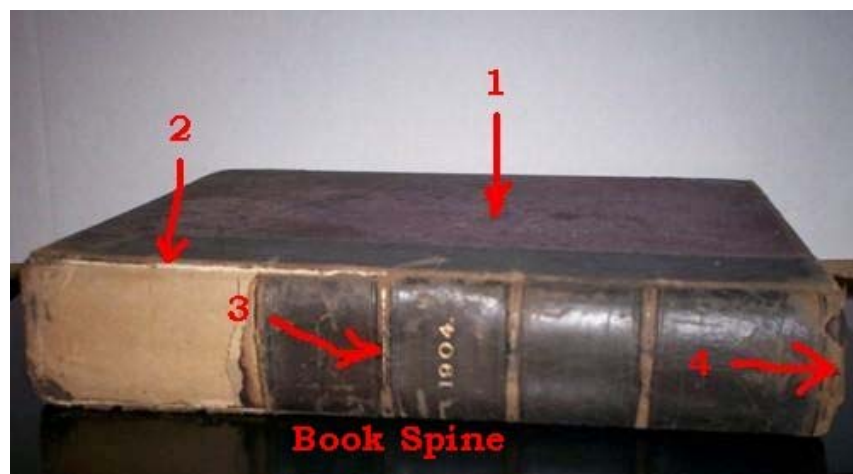
Buku memiliki beberapa ukuran kertas ideal dari segi kenayaman memegang antara lain:

1. Folio, kertas dibagi menjadi dua bagian 24” x 36”
2. Quarto, Kertas dibagi menjadi empat bagian
3. Octavo, Kertas dibagi menjadi delapan bagian

Namun seiring berkembangnya waktu, ukuran buku menjadi sangat beragam. Ada juga dengan format ukuran yang tidak biasa atau unik untuk menambah daya tarik pembaca. Tetapi tetap pada ukuran-ukuran ideal tangan dan tata baca manusia.

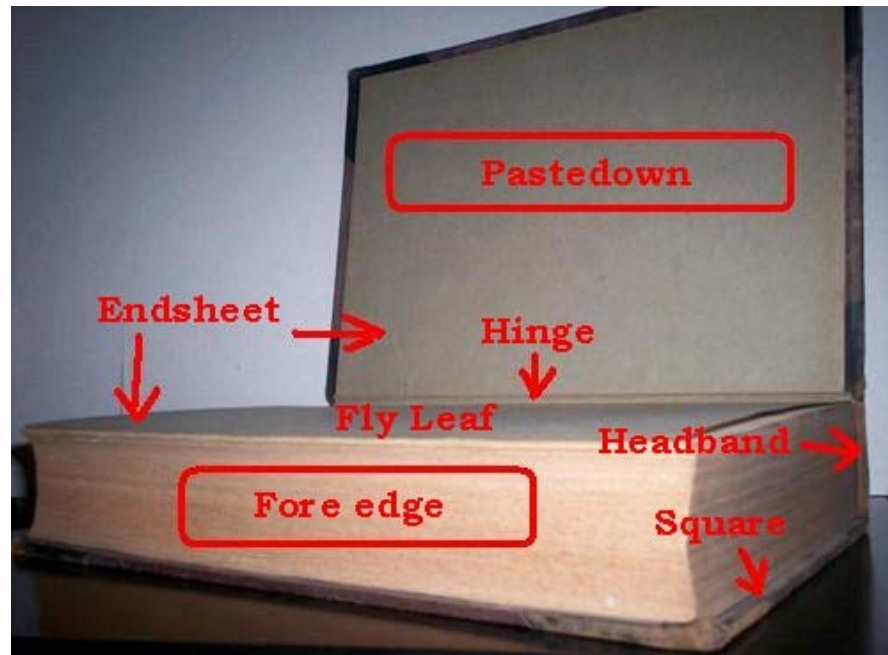
### 2.3.8 Cover

Ada dua jenis cover buku, hardcover dan softcover. Cover merupakan salah satu bagian pendukung buku yang terbilang penting. Karena cover merupakan sisi luar dari sebuah buku, sisi dimana awal yang berbicara tentang isi dari buku tersebut. Cover yang menarik juga dapat menarik para pembaca untuk membaca atau membeli buku tersebut.



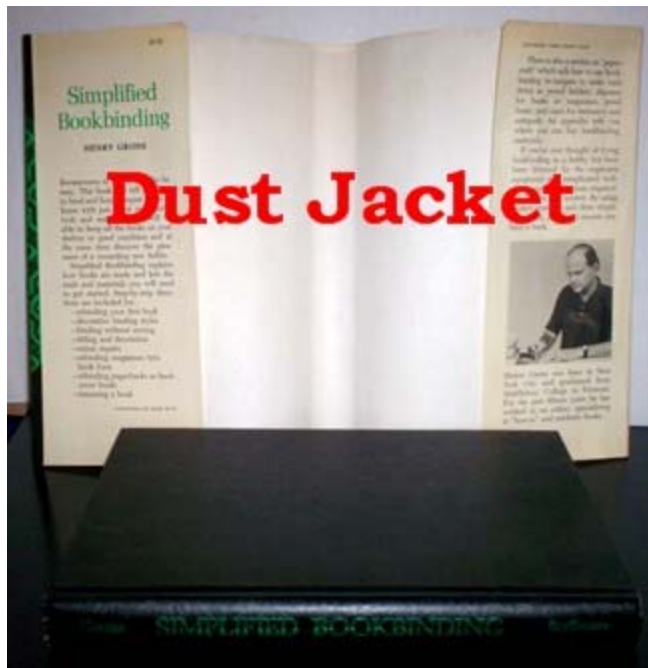
*Gambar 2.3.8.1 . Buku.*

1. cover buku
2. penyambung buku
3. tulang buku yang biasa juga ditulis judul selain di covernya.
4. Tail merupakan bagian bawah buku



*Gambar 2.3.8.2 . Buku bagian dalam*

1. Endsheets: selembar kertas yang biasanya menyambung pada bagian dalam cover.
2. Hinge: bagian sudut buku, agar buku dapat dibuka dengan mudah.
3. Fore edge: ujung buku
4. Headband: untung menjaga kekuatan pada buku.



*Gambar 2.3.8.3. Dust Jacket*

Dust Jacket adalah tambahan untuk sebuah buku, biasanya digunakan untuk melindungi buku agar tidak cepat rusak.

## **2.4 Data Khusus**

### **2.4.1 Positioning**

Buku Tari Rateb Meuseukat adalah satu-satunya buku yang membahas tentang seni tari Aceh Rateb Meuseukat.

### **2.4.2 Karakteristik Product**

#### **2.4.2.1 Daftar Isi**

Pendahuluan

Bab I : Kekayaan Budaya Aceh

Bab II : Seni Tari Aceh

Bab III : Rateb Meusuekat

Bab IV : Perkembangan Rateb Meuseukat

Tentang Penulis

#### **2.4.2.2 Produksi**

- Material : - Cover : Soft Cover

- Cetak/ print : 6/4

- Finishing : lem panas

- Jumlah : 85 halaman

- Harga : sekitar Rp 45.000 – 60.000

- Distribusi : Aksara, Gramedia, TGA

### **2.5 Data Kompetitor**

Untuk saat ini kompetitor buku pengetahuan tentang Kesenian tari Ratéb Meuseukat ini belum terlalu padat, terutama untuk penulis dan pencipta buku yang menulis tentang spesifikasi Ratéb Meuseukat itu sendiri. Karena itu untuk masalah

kompetitor belum terlalu banyak, mungkin karena sekarang ini mereka lebih banyak menulis tema tentang tari tradisional tetapi tidak spesifik membahas Ratéb Meuseukat yang sebenarnya sangat penting untuk diketahui sejarahnya.

## **2.6 Analisa SWOT**

### **Strength ( kekuatan )**

- a) Tari Ratéb Meuseukat adalah seni tari yang berasal dari Aceh dan kemasyurannya telah menyebar ke penjuru dunia.
- b) Sanggar-sanggar tari, Siswi sekolah-sekolah, dan mahasiswi di Jabodetabek yang menjalani ekskul tari Aceh juga festival-festival tari Ratéb Meuseukat ini membuktikan bahwa tari Ratéb Meuseukat masih ditarikan dan dikembangkan oleh masyarakat sampai sekarang.

### **Weakness ( Kekurangan )**

- a) Hanya digemari bagi para penikmat seni tari, sehingga tidak semua kalangan masyarakat menyukainya.

### **Oppurtunity ( Kesempatan )**

- a) Cukup banyak diantara kita yang masih tertarik dengan asal-usul Tari Ratéb Meuseukat, bukan sekedar mengetahui keberadaanya, tetapi lebih pada mempelajari teknis gerakan dan syair dalam tariannya ini.

- b) Dari beberapa kalangan yang begitu mencintai dan penikmat seni tari yang mempunyai rasa keingintahuan lebih dalam sehingga memungkinkan untuk menarik peminat terhadap buku pengetahuan ini.
- c) Buku Publikasi tentang spesifikasi tari Ratéb Meuseukat hampir jarang ditemui, melainkan hanya menjadi bagian dari isi buku bertema tarian daerah.
- d) Banyak dari masyarakat, terutama para penikmat tari tradisional yang ingin menambah pengetahuan tentang salah satu jenis tarian duduk dari Aceh ini.

**Threat ( Ancaman )**

- a) Minat baca yang kurang dari masyarakat kita yang mungkin akhirnya berefek kurang baik dari publikasi dari sebuah buku karena dianggap oleh pebisnis tidak menguntungkan dan dianggap bisnis mati.
- b) Banyaknya kalangan modern sekarang lebih mencari pengetahuan yang berdasarkan ilmu komputerisasi yang dapat menciptakan hal-hal baru yang sangat menarik dikalangan muda
- c) Kurangnya minat dikalangan muda terhadap buku yang menceritakan sebuah ilmu pengetahuan, karena berkesan tidak modern dimata mereka.